



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Personal Higiene Pedagang Makanan Kaki Lima

Risma Selviana¹, Nanny Harmani², Ana Utami Zainal³

^{1,2,3} Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Prof. Dr. Hamka Jakarta
rismaselviana16@gmail.com

Abstract

Based on 2014 BPOM informs that there have been 43 cases of food poisoning incidents in various parts of Indonesia. And one of the incidents of food poisoning caused by street food was 14 incidents of poisoning with a total of 534 cases and 1 person died. The purpose of this study was to determine the factors related to the Personal Hygiene of Street Food Vendors on Jalan Tebet Barat Raya in 2022. The total population in this study were all street food vendors on Jalan Tebet Barat Raya. The population in this study was 70 street food vendors, the sample in this study was 70 using total sampling technique. The source of data in this study is primary data with a questionnaire instrument. Data collection was carried out in June 2022. The analysis used in this study is univariate analysis and bivariate analysis using Chi Square test with IBM SPSS 20 software application. The results in this study indicate that street food vendors who have a relationship with personal hygiene are Old Work, Knowledge, Attitude and Sanitation Facilities.

Keywords: Food, Street Vendors, Personal Hygiene and Behavior

Abstrak

Berdasarkan BPOM 2014 menginformasikan bahwa telah terjadi 43 kasus insiden keracunan makanan di berbagai wilayah Indonesia. Dan salah satu kejadian keracunan makanan disebabkan oleh makanan jajanan sebanyak 14 insiden keracunan dengan jumlah korban sebanyak 534 kasus dan terdapat 1 orang yang meninggal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Personal Higiene Pedagang Makanan Kaki Lima di Jalan Tebet Barat Raya Tahun 2022. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah seluruh pedagang makanan kaki lima di Jalan Tebet Barat Raya. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 70 pedagang makanan kaki lima, sampel dalam penelitian ini adalah 70 dengan menggunakan teknik total sampling. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dengan instrument kuesioner. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni tahun 2022. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji Chi Square dengan aplikasi software IBM SPSS 20. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang makanan kaki lima yang memiliki hubungan dengan personal hygiene yaitu Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap dan Sarana Sanitasi.

Kata Kunci : Makanan, Pedagang Kaki Lima, Personal Higiene dan Perilaku

1. Pendahuluan

Makanan yaitu keperluan setiap makhluk hidup serta berpeluang terkontaminasi oleh berbagai bakteri dan kuman-kuman. Aspek-aspek yang dapat memberikan pengaruh pada kualitas makanan dan minuman pada setiap rumah makan adalah orang yang berhubungan dekat dengan makanan sambil mempraktikkan kebersihan perorangan dan kebersihan makanan. Hygiene sanitasi makanan ditujukan sebagai upaya pengendalian terhadap aspek makanan, orang, tempat serta alat perlengkapan yang bisa menyebabkan penyakit atau gangguan kesehatan.

Peluang makanan untuk terkontaminasi oleh kuman yang menyebabkan penyakit bawaan makanan sangat besar. Makanan jajanan sangat rentan terkena kontaminasi akibat kesalahan pada proses penyimpanan, kurang baiknya proses pengolahan makanan serta proses penyajian yang tidak higienis [1]. Sebagai perantara, penyakit bisa masuk ke tubuh melalui makanan. Penyakit tersebut dikenal dengan istilah *food-borne disease* atau penyakit bawaan makanan.

Berdasarkan BPOM 2014 menginformasikan bahwa sebanyak 43 masalah keracunan makanan telah terjadi di beberapa wilayah Indonesia dan salah satu penyebab tersebut karena makanan jajanan sejumlah 14 kasus keracunan dengan memakan korban sejumlah 534 kasus serta ada 1 orang yang meninggal. Sedangkan di Kelurahan Tebet Barat pada tahun 2016 terdapat peningkatan kasus keracunan makanan pada musim kemarau dengan proporsi 62% dengan jenis pangan paling banyak bersumber dari makanan pedagang kaki lima dengan proporsi 70%.

Dalam kehidupan sehari-hari, personal hygiene disebut sebagai sesuatu yang sangat penting yang harus diperhatikan, sebab konsep tersebut dapat membawa pengaruh pada kesehatan seseorang. Tingkat personal hygiene yang buruk dapat menimbulkan masalah pada kesehatan. Personal hygiene perlu dipelihara untuk meningkatkan kenyamanan individu, kesehatan dan keamanan. Kebiasaan dan nilai individu dapat mempengaruhi kebersihan itu sendiri. Persepsi seseorang terhadap makanan, pendidikan, busaya, social, serta keluarga menjadi faktor yang sangat berpengaruh.

Personal Higiene pada pedagang makanan sangat memberikan pengaruh pada keamanan pangan, supaya bahan pangan tidak terkontaminasi. Kondisi sanitasi dan kebersihan yang buruk dapat berdampak pada kualitas makanan yang dikirim ke konsumen. Tindakan pencegahan kebersihan perorangan sangat penting dalam penjual makanan. Upaya pengawasan kualitas pengelolaan makanan jajanan perlu ditingkatkan karena mengacu pada

besarnya potensi makanan jajanan dan tingginya tingkat kerawanan akan keracunan. Upaya tersebut tentunya harus memperhatikan aturan kebersihan, sanitasi, dan kesehatan.

Badan Pusat Pengawasan Obat dan Makanan menyatakan bahwa salah satu masalah pedagang kaki lima di Indonesia adalah tidak terpenuhinya syarat mutu dan keamanan pangan, hanya 50% dari keseluruhan pedagang yang memenuhi syarat tersebut [2]. Di Indonesia masih banyak pedagang kaki lima yang kurang memperhatikan sisi kebersihannya, baik kebersihan diri maupun kebersihan tempat berjualan. Di Jakarta Selatan masih ada beberapa kawasan pedagang makanan kaki lima yang tidak dilengkapi oleh tempat sampah sehingga terlihat berantakan yang ditandai oleh banyaknya terlihat sampah sisa- sisa pedagang berjualan, hal itu membuat konsumen mengeluhkan kebersihan pedagang makanan kaki lima [1].

Hasil studi pendahuluan kepada 10 pedagang makanan kaki lima di Jalan Tebet Barat Raya, menunjukkan bahwa terdapat 70% pedagang makanan kaki lima masih memiliki pengetahuan yang kurang terhadap perilaku personal hygiene lalu 30% diantaranya sudah mempunyai cukup pengetahuan tentang perilaku personal hygiene.

Tetapi berdasarkan hasil observasi terdapat 85% pedagang makanan kaki lima masih menunjukkan sikap yang tidak sehat dalam menjamah makanan seperti tidak memakai alat pencapit untuk mengambil makanannya lalu makanan dibiarkan terbuka sehingga makanan rentan tercemar oleh vector dan asap kendaraan, sertatidak mencuci tangan dan tidak mengenakan sarung tangan sebelum menjamah makanan dan ada beberapa pedagang kaki lima yang merokok pada saat melayani konsumen

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian analitik kuantitatif dengan jenis penelitian desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan melakukan penyebaran kuesioner kepada seluruh pedagang makanan kaki lima yang berjualan di Jalan Tebet Barat Raya. Cara pengambilan sampel dalam penelitian yaitu menggunakan Total Populasi Sampling yaitu teknik yang menggunakan seluruh anggota populasi sebagai subjek dalam penelitian Analisis data dalam penelitian menggunakan Analisis Univariat berupa distribusi frekuensi dan Analisis Bivariat berupa Uji Chi Square.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis univariat dan bivariat pada penelitian yang telah dilakukan, mengenai Faktor-Faktor Yang

Berhubungan Dengan Perilaku Personal Higiene Pada Pedagang Makanan Kaki Lima di Jalan Tebet

Barat Raya Tahun 2022 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Hasil Analisis Univariat pada Variabel Personal Higiene, Tingkat Pendidikan, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap, Sarana Sanitasi dan Kegiatan Penyuluhan

Variabel	Kategori	Frekuensi	
		n	%
Personal Higiene	Kurang Baik	40	57,1%
	Baik	30	42,9%
Tingkat Pendidikan	Rendah	36	51,4%
	Tinggi	34	48,6%
Lama Kerja	≤ 5 tahun	26	37,1%
	> 5 tahun	44	62,9%
Pengetahuan	Kurang Baik	28	40,0%
	Baik	42	60,0%
Sikap	Kurang Baik	8	11,4%
	Baik	62	88,6%
Sarana Sanitasi	Kurang Baik	29	41,4%
	Baik	41	58,6%
Kegiatan Penyuluhan	Tidak Pernah	53	75,7%
	Pernah	17	24,3%

Berdasarkan tabel 1 pedagang makanan kaki lima yang memiliki perilaku personal higiene kurang baik paling banyak yaitu sebesar 57,1%, pedagang makanan kaki lima yang memiliki tingkat pendidikan SMA paling banyak yaitu 40%, pedagang makanan kaki lima yang sudah berjualan lebih dari 5 tahun yaitu sebesar 62,9%, pedagang

makanan kaki lima yang memiliki pengetahuan baik sebesar 60%, paling banyak pedagang makanan kaki lima yang memiliki sikap baik yaitu 88,6%, fasilitas sarana sanitasi baik pada pedagang makanan kaki lima yaitu 58,6% dan pedagang makanan kaki lima yang tidak pernah menerima penyuluhan paling banyak yaitu 75,7%.

Tabel 2 Hasil Analisis Bivariat pada Variabel Personal Higiene, Tingkat Pendidikan, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap, Sarana Sanitasi dan Kegiatan Penyuluhan

No	Variabel	Personal Higiene						p-value	PR
		Kurang Baik		Baik		Total			
1	Tingkat Pendidikan								
	Rendah	23	32,9%	13	18,6%	36	51,5%	0,241	1,769
	Tinggi	17	24,3%	17	24,3%	34	48,6%		
2.	Lama Kerja								
	>5 tahun	30	42,9%	14	20%	44	62,9%	0.015	0,292
	<5 tahun	10	14,3%	16	22,9%	26	37,1%		
3.	Pengetahuan								

4.	Sikap	Kurang Baik	9	12,9%	19	27,1%	28	40%	0,001	1,168
		Baik	31	44,3%	11	15,7%	42	60%		
		Kurang Baik	8	11,4%	0	0%	8	11,4%		
		Baik	32	45,7%	30	42,9%	62	88,6%		
5.	Sarana Sanitasi	Kurang Baik	21	30%	8	11,4%	29	41,4%	0,030	3,039
		Baik	19	27,1%	22	31,4%	41	58,6%		
		Kurang Baik	21	30%	8	11,4%	29	41,4%		
		Baik	19	27,1%	22	31,4%	41	58,6%		
6.	Kegiatan Penyuluhan	Tidak Pernah	31	44,3%	22	31,4%	53	75,7%	0,687	1,253
		Pernah	9	12,9%	8	11,4%	17	24,3%		
		Tidak Pernah	31	44,3%	22	31,4%	53	75,7%		
		Pernah	9	12,9%	8	11,4%	17	24,3%		

Hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan personal higiene menunjukkan bahwa pedagang makanan kaki lima yang berpendidikan rendah mempunyai personal higiene yang kurang baik sejumlah 23 pedagang makanan kaki lima (32,9%) sedangkan pedagang makanan kaki lima yang berpendidikan tinggi mempunyai personal higiene yang baik sejumlah 17 (24,3%) pedagang makanan kaki lima. Menurut hasil dari uji chi-square didapatkan hasil $p = 0,241$ ($p\text{-value} > 0,05$) sehingga disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan personal higiene pedagang makanan kaki lima. Berdasarkan hasil uji juga didapatkan nilai $PR = 1,769$, yang berarti pedagang kaki lima yang memiliki pendidikan rendah memiliki 1,769 kali resiko mempunyai personal higiene makanan yang kurang baik daripada pedagang makanan kaki lima yang berpendidikan tinggi

Hasil analisis hubungan antara lama kerja dengan personal higiene menunjukkan bahwa pedagang makanan kaki lima sejumlah 16 pedagang yakni 22,9% yang bekerja ≤ 5 tahun mempunyai personal hygiene baik sedangkan pedagang makanan kaki lima dengan lama kerja lebih dari 5 tahun memiliki personal higiene yang baik sebanyak 14 (20%) pedagang makanan kaki lima. Menurut hasil uji chi-square variabel lama kerja didapatkan hasil $p\text{-value}$ yaitu 0,015 ($p < 0,05$). maka dapat disimpulkan bahwa lama kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan personal higiene pedagang makanan kaki lima. Berdasarkan hasil uji juga didapatkan nilai $PR = 0,292$, yang menunjukkan pedagang makanan kaki lima dengan tingkat lama kerja kurang dari 5 tahun bersifat mencegah dari kejadian personal higiene yang kurang baik.

Hasil analisis hubungan pada variabel pengetahuan dan personal higiene menunjukkan bahwa proporsi personal higiene kurang baik pada pengetahuan baik

sebanyak 31 (44,3%), sedangkan yang memiliki personal higiene baik pada pengetahuan kurang baik sebanyak 19 (27,1%). Hasil analisis uji chi-square variabel pengetahuan diperoleh hasil $p\text{-value}$ sebesar 0,001 ($p < 0,05$). maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan personal higiene pedagang makanan kaki lima. Dari hasil uji juga diperoleh nilai $PR = 1,168$, yang menunjukkan bahwa pedagang makanan kaki lima yang pengetahuannya kurang baik memiliki personal higiene 0,168 kali lebih beresiko rendah dibandingkan dengan pedagang makanan kaki lima yang memiliki pengetahuan baik.

Hasil analisis hubungan pada variabel sikap dan personal higiene pedagang menunjukkan bahwa proporsi personal higiene baik pada sikap yang baik terdapat 30 (42,9%) pedagang makanan kaki lima, sedangkan proporsi personal higiene kurang baik pada sikap yang kurang baik terdapat 8 (11,4%) pedagang makanan kaki lima. Berdasarkan hasil analisis uji chi-square variabel sikap didapatkan hasil $p\text{-value}$ sebesar 0,009 ($p < 0,05$). Maka dapat bahwa sikap mempunyai hubungan yang signifikan terhadap personal higiene pedagang makanan kaki lima. Berdasarkan hasil uji juga diperoleh nilai $PR = 1,938$, yang menunjukkan bahwa pedagang makanan kaki lima yang memiliki sikapnya kurang baik beresiko 1,9 lebih besar memiliki kategori personal hygiene kurang baik dibandingkan dengan pedagang makanan kaki lima yang sikapnya baik.

Hasil analisis hubungan pada variabel sarana sanitasi dan personal higiene menunjukkan bahwa proporsi personal higiene baik pada sarana sanitasi yang baik terdapat 22 (31,4%) pedagang makanan kaki lima, sedangkan proporsi personal higiene kurang baik pada sarana sanitasi yang kurang baik terdapat 21 (30%) pedagang makanan kaki lima. Menurut hasil analisis uji chi-square variabel sarana sanitasi didapatkan hasil $p\text{-value}$ sebesar 0,030 ($p < 0,05$).

0.05). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sarana sanitasi terhadap personal hygiene pedagang makanan kaki lima. Dari hasil uji juga diperoleh $PR = 3,039$, yang menunjukkan bahwa peluang pedagang makanan kaki lima dengan sarana sanitasi kurang baik memiliki kategori personal hygiene kurang baik 3,039 kali lebih beresiko dibandingkan dengan pedagang makanan kaki lima dengan sarana sanitasi baik.

Hasil analisis hubungan pada variabel kegiatan penyuluhan dan personal hygiene menunjukkan bahwa proporsi personal hygiene baik pada pedagang makanan kaki lima yang pernah mengikuti penyuluhan terdapat 8 (11,4%), sedangkan proporsi personal hygiene baik pedagang makanan kaki lima yang tidak pernah mengikuti penyuluhan terdapat 22 (31,4%). Menurut hasil analisis uji chi-square variabel kegiatan penyuluhan didapatkan hasil p -value sebesar 0,687 ($p < 0.05$). Sehingga bisa diambil kesimpulan dari hasil tersebut bahwa kegiatan penyuluhan tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap personal hygiene pedagang makanan kaki lima. Dari hasil uji juga diperoleh nilai $PR = 1,253$, yang menunjukkan bahwa pedagang makanan kaki lima yang tidak pernah mengikuti kegiatan penyuluhan memiliki nilai personal hygiene kurang baik 1.253 kali daripada pedagang makanan kaki lima yang pernah mengikuti kegiatan penyuluhan.

Menurut distribusi frekuensi tingkat pendidikan personal hygiene pedagang makanan kaki lima menunjukkan bahwa kelompok pendidikan rendah jumlahnya lebih banyak yaitu 51,4%. Personal hygiene yang tidak baik dalam pada kelompok pendidikan rendah (SD-SMP) dalam penelitian ini menyebabkan tingkat pendidikan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan personal hygiene pedagang makanan kaki lima. Hal tersebut dapat terlihat dari uji chi square yang mendapatkan hasil nilai p sejumlah 0,241. Yang menyebabkan hal itu kemungkinan karena pedagang makanan kaki lima yang mendapatkan pendidikan formal yang rendah membuat pedagang makanan kaki lima sulit untuk mengupayakan penerapan suatu tindakan yang baik khususnya pada personal hygiene, dikarenakan pendidikan menjadi sarana seseorang untuk dapat memfasilitasi segala bentuk komunikasi. Lalu kemungkinan lainnya terjadi karena pedagang makanan kaki lima yang berpendidikan rendah mendapatkan pengetahuan yang kurang dan tidak pernah mendapatkan penyuluhan terkait hygiene sanitasi makanan.

Pengalaman dan pengetahuan dapat diperoleh secara langsung maupun tidak langsung ketika seseorang sudah lama bekerja personal hygiene yang baik cenderung dimiliki seseorang dengan lama kerja yang lebih lama. Personal hygiene yang kurang

baik pada kelompok >5 tahun pada studi ini menyebabkan lamanya kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan personal hygiene pedagang makanan kaki lima. tersebut dapat dilihat dari hasil uji chi square yang menghasilkan nilai p sebesar 0,015. Hasil tersebut disebabkan karena pedagang makanan kaki lima yang lebih lama bekerja pada dasarnya sering mengabaikan perilaku personal hygiene yang baik serta walaupun masa kerjanya lebih lama dan pengalamannya lebih banyak tetapi memiliki perilaku dan sikap yang buruk maka akan menghasilkan personal hygiene yang tidak baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang kaki lima yang berpengetahuan baik lebih banyak yaitu sebesar 60% jika dibandingkan dengan pedagang berpengetahuan kurang baik. Pengetahuan pedagang makanan kaki lima termasuk dalam kategori pengetahuan baik yang tinggi. Mayoritas pedagang makanan kaki lima juga memiliki *handphone* yang dapat menjadi sarana mencari informasi tentang personal hygiene. Banyaknya informasi mengenai pencegahan penularan penyakit akibat makanan di media social yang dapat diakses menggunakan *handphone* membuat kesadaran mengenai pentingnya penerapan personal hygiene yang baik dapat dengan mudah terbentuk. Sehingga salah satu cara tersebut harus dipertahankan agar pengetahuan pedagang makanan kaki lima bisa berkembang dengan baik seiring berjalannya waktu.

Perilaku tertutup seseorang terhadap suatu objek sehingga hasilnya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya bisa ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut merupakan pengertian dari sikap. Menurut hasil penelitian diperoleh hasil pedagang makanan yang mempunyai sikap baik mengenai personal hygiene jumlahnya lebih banyak yaitu sebesar 45,7% daripada pedagang makanan dengan sikap kurang baik pada personal hygiene. Adanya hubungan ini dikarenakan sikap pedagang makanan yang baik diikuti oleh penerapan personal hygiene yang baik, hal tersebut terlihat dari hasil penelitian yaitu pedagang makanan kaki lima yang memiliki sikap baik mempunyai personal hygiene yang baik sebesar 42,9%. Pedagang makanan kaki lima diharapkan untuk selalu bisa membiasakan diri bahkan meningkatkan lagi untuk menerapkan perilaku personal hygiene yang baik seperti, mencuci tangan menggunakan sabun sebelum menangani makanan dan tidak berbicara menghadap makanan untuk mencegah kontaminasi terhadap makanan yang akan diujakan.

Untuk mendukung perilaku personal hygiene tidak hanya diperlukan pengetahuan dan sikap saja karena hal itu belum membuktikan akan terjadinya perilaku, akan tetapi dibutuhkan juga fasilitas sanitasi sebagai pelengkap atau mendukung hal tersebut. Hasil yang ditunjukkan dari penelitian ini

yaitu sarana sanitasi yang baik yang dimiliki oleh pedagang makanan kaki lima lebih banyak daripada sarana sanitasi yang kurang baik yaitu sejumlah 58,6%. Hal tersebut disebabkan karena keberadaan sarana sanitasi yang baik akan mampu menjadikan tindakan yang positif untuk menerapkan personal hygiene yang baik. Sehingga sarana sanitasi yang baik akan berdampak pula pada penerapan personal hygiene yang baik. Maka, saran untuk pedagang makanan kaki lima agar dilengkapinya sarana sanitasi yang dapat menunjang personal hygiene agar tingkat personal hygiene semakin bertambah lebih baik dengan adanya sarana sanitasi yang lebih lengkap.

Penyuluhan dapat mengubah pola pikir seseorang yang dapat menimbulkan perubahan perilaku seseorang. Hasil yang ditunjukkan dari distribusi frekuensi yaitu sejumlah 75,7% pedagang makanan kaki lima tidak pernah mengikuti kegiatan penyuluhan. Jumlah tersebut lebih banyak daripada pedagang makanan kaki lima yang pernah mengikuti kegiatan penyuluhan. Dari penelitian ini didapatkan hasil uji chi square 0,687 yang berarti kegiatan penyuluhan tidak memiliki hubungan dengan personal hygiene pedagang makanan kaki lima. Tetapi meskipun tidak menunjukkan adanya hubungan, kegiatan penyuluhan dipakai sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan atau menambah pengetahuan penjamah makanan (E. L. Sitepu, 2015). Dengan demikian, diharapkan ada sosialisasi terkait hygiene sanitasi makanan yang diselenggarakan oleh Dinas Kesehatan sekitar sebagai salah satu langkah mengembangkan tingkat personal hygiene bagi pedagang makanan kaki lima.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku personal hygiene pedagang makanan kaki lima memiliki kesimpulan tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dan kegiatan penyuluhan terhadap perilaku personal hygiene pedagang makanan kaki lima. Lalu adanya hubungan antara lama kerja, pengetahuan, sikap dan sarana sanitasi terhadap personal hygiene pedagang makanan kaki lima. Saran untuk pedagang makanan kaki lima yaitu harus meningkatkan personal hygiene yang baik pada saat menangani makanan, seperti memakai celemek, memakai alat pencapit atau sarung tangan sekali pakai saat menangani makanan.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, orang tua dan dosen pembimbing serta pedagang kaki lima di wilayah Tebet Barat yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Rujukan

- [1] Kusumaningtiar, D. A. (n.d.). *Personal Higiene Penjamah Makanan pada Pedagang Kaki Lima di Lingkungan Universitas Esa Unggul*, (9).
- [2] Handajani, S., Sulandjari, S., & Faidah, M. (2021). *Penjamah Makanan Pedagang Kaki Lima*, 10(2), 223–233.
- [3] A Elfira. (2015). *Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Higiene Sanitasi Pedagang Makanan Jajanan di Sekolah Dasar Cipinang Besar Utara Kotamadya Jakarta Timur Tahun 2014*. Skripsi.
- [4] Agoestin, C., & Wati, I. (2014). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Sanitasi Pada Pedagang Makanan Di Sekitar Wisata Pantai Logending Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen*. *Unnes Journal of Public Health*, 2(4), 1–10. <https://doi.org/10.15294/ujph.v2i4.3062>
- [5] Dan, H., Rumah, S., Di, M., Hamani, Y., Utami, T., Studi, P., ... Pekanbaru, T. (2018). *Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Higiene Sanitasi Restoran di Kota Pekanbaru*. 1(2), 11– 20.
- [6] Khaerani, S. N., Raharja, M., & Rahmawati, R. (2016). *Penerapan Hygiene Sanitasi Makanan Minuman Di Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Anak*. *JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN: Jurnal Dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 13(1), 315. <https://doi.org/10.31964/jkl.v13i1.28>
- [7] Sitepu, E. L. (2015). *Analisis personal hygiene pada penjual makanan tradisional gado – gado di kelurahan pisanan, cempaka putih dan cireundeu ciputat timur tahun 2015*. Skripsi.
- [8] Rahmayani, R. (2018). *Hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan hygiene sanitasi pedagang makanan jajanan di pinggir jalan*. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 3(2), 172. <https://doi.org/10.30867/action.v3i2.84>
- [9] Nuraini, L. (2019). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Hygiene Sanitasi Rumah Makan d Kabupaten Magelang*. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 53(9), 1689–1699.
- [10] Rahmani & Handayani. (2016). *Kontaminasi Bakteri Eschericia Coli pada Makanan dan Minuman Penjual Jajanan di Lingkungan Pendidikan Muhammadiyah Limau, Jakarta Selatan*. *Arkesmas*. 1(1). 25-35
- [11] Suryani, Dyah Dwi Astuti, Fardhiasi. (2019). *Higiene dan Sanitasi pada Pedagang Angkringan di Kawasan Malioboro Yogyakarta*. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 15(1), 70.